

FACTORS AFFECTING NURSE'S CARING BEHAVIOR TOWARDS CHRONICAL KIDNEY FAILURE PATIENTS WHO ARE TAKING HEMODIALIZATION AT PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG HOSPITAL

Luthfiana Dewi^{1*}, Dadi Santoso², Cahyu Septiwi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

[*anaalutfii@gmail.com](mailto:anaalutfii@gmail.com)

Abstract

Chronic kidney failure is a public health problem in the world with an incidence of 697.5 million cases. Patients with chronic kidney failure on hemodialysis experience a decreased quality of life good from the aspect physical and psychic. Caring behavior is a dynamic approach to help the patient's healing process which is influenced by several factors as work motivation, knowledge, workload and work environment in carrying out their role as implementers of nursing care. The aim of this research is to identifying factors affecting nurse caring behavior toward chornical kidney failure patients who are taking hemodialization, using quantitative methods through a cross sectional approach by doing crosstab. Research sample is 30 nurses with total sampling model. Instrument in this study using questionnaires. The analysis used is the Kendall Tau. From the research result can be found out that the result is that there is correlation between work motivation toward nurse caring behavior at the hemodialysis room with a significance value ($p=0,032$), there is not any correlation between knowledge toward nurse caring behavior with a significance value ($p=0,054$), there is not any correlation between workload toward nurse caring behavior with a significance value ($p=0,418$) and there is not any correlation between work environment toward nurse caring behavior with a significance value ($p=0,228$).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU *CARING* PERAWAT TERHADAP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG

Abstrak

*Gagal Ginjal kronik merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia dengan angka kejadian mencapai 697.5 juta kasus. Pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa mengalami penurunan kualitas hidup baik dari aspek fisik dan psikis. Perilaku *caring* merupakan suatu pendekatan yang dinamis guna membantu proses kesembuhan pasien yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi kerja, pengetahuan, beban kerja dan lingkungan kerja dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *cross sectional* dengan melakukan *cross tab*. Sampel penelitian 30 perawat dengan metode *total sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis yang*

digunakan adalah uji *Kendall's Tau*. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara motivasi kerja dengan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa dengan nilai signifikansi ($p=0,032$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *caring* perawat dengan nilai signifikansi ($p=0,054$), tidak ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku *caring* perawat dengan nilai signifikansi ($p=0,418$) dan tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku *caring* perawat dengan nilai signifikansi ($p=0,228$).

Kata Kunci: perilaku *caring*; motivasi; pengetahuan; beban kerja; lingkungan kerja

1. Pendahuluan

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di negara Indonesia. Ditemukannya urium merupakan akibat dari ketidakmampuan tubuh untuk menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang dikarenakan adanya gangguan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible (Smeltzer & Bare, 2013; Kemenkes, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 didapatkan prevalensi global gagal ginjal kronik adalah 9,1% (697,5 juta kasus). Orang yang sudah pada stadium berat atau stadium 5 yang menjalani cuci darah sebanyak 132.142 orang dengan penyebab terbanyak adalah 39% hipertensi dan 28% kencing manis. Jumlah pasien cuci darah di Indonesia sebesar 198.575 pasien dengan jumlah tindakan hemodialisa sebanyak 2.754 kali (IRR et al, 2018).

Hemodialisa merupakan prosedur pengobatan pasien gagal ginjal kronik untuk bertahan hidup. Namun, tindakan tersebut dapat menimbulkan efek samping pada kondisi fisik dan psikologis pasien dengan gagal ginjal kronik (Kemenkes, 2018). Data yang diperoleh dari Pusat dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia yang menjalani hemodialisa adalah 50.000.000 orang per satu juta penduduk (Desnauli et al, 2011).

Perawatan medis yang berkualitas tinggi merupakan hak dari setiap pasien. Hal tersebut memicu upaya para penyedia layanan kesehatan, termasuk rumah sakit untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Mutu pelayanan rumah sakit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah mengenali kemampuan diri, meningkatkan kerja sama, pengetahuan dan keterampilan yang modern, penyelesaian tugas, pertimbangan prioritas keperawatan, dan evaluasi lanjutan (Triwibowo, 2013). Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kualitas mutu pelayanan di suatu rumah sakit adalah pelayanan keperawatan (Nursalam, 2014). Oleh karena itu perawat harus mampu memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal agar berhasil mencapai tujuan pembangunan kesehatan pasien (Purwoastuti, 2015).

Caring merupakan suatu pendekatan yang dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepedulian pasien (Alligod, 2014). Menurut Waston (2007) terdapat sepuluh indikator untuk membangun pribadi *caring* pada perawat yaitu membentuk nilai *humanistik-altruistik, faith hope, sensitivitas, helping-trust*, ekspresi perasaan positif & negatif, pemecahan masalah yang sistematis, proses belajar mengajar interpersonal, lingkungan yang mendukung membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan *eksistensi-fenomenologi*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fitriatul Jannah, Akhmad Rizani, 2016) didapatkan bahwa perilaku *caring* perawat terhadap pasien terbanyak dengan

kategori baik yaitu 21 responden (70%). Sedangkan hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi caring didapatkan hasil, faktor beban kerja beban kerja perawat terbanyak dengan kategori berat yaitu 55 responden (87,3%), faktor lingkungan kerja perawat terbanyak dengan kategori kondusif yaitu 54 responden (85,7%), dan faktor pengetahuan perawat terbanyak dengan kategori baik yaitu 57 responden (90,5%). Menurut Gibson (2000) dalam (Wahyudi, 2016) mengemukakan 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja meliputi faktor individu (pengetahuan/ketrampilan), psikologis (motivasi) dan faktor organisasi (lingkungan dan beban kerja).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2020 di ruang hemodialisa, didapatkan hasil observasi terhadap 3 perawat yang bekerja di ruang hemodialisa mengenai perilaku caring perawat. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku caring yang dimiliki perawat sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan perawat yang mampu memenuhi kebutuhan klien dengan memfasilitasi dan meningkatkan asuhan keperawatan, menghargai perasaan klien, memiliki sikap empati, bersedia mendengarkan keluhan klien, mampu mengenali lingkungan fisik, mental, sosiokultural dan spiritual yang mendukung. Dari segi pendidikan formal yang dimiliki oleh perawat yang bekerja di ruang hemodialisa adalah S.Kep, Ners dan D3 Kep serta sudah mengikuti pelatihan dialisis. Jumlah kunjungan hemodialisa dalam bulan September-Desember mencapai 6.846 kunjungan. Berdasarkan uraian diatas dengan adanya perilaku caring perawat yang baik peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku caring perawat terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat pelaksana di Ruang hemodialisa pada salah satu Rumah Sakit di Gombong yang berjumlah 30 perawat. Pada ruang hemodialisa barat berjumlah 16 perawat dan ruang hemodialisa timur berjumlah 14 perawat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Untuk pengumpulan data tentang faktor *caring* dan perilaku *caring* perawat menggunakan kuesioner adopsi peneliti sebelumnya yang sudah dilakukan uji validitas. Untuk menganalisa masing-masing variabel menggunakan distribusi frekuensi dan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing faktor *caring* dengan perilaku *caring* menggunakan uji *Kendal Tau*.

3. Hasil

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor *caring* (motivasi, pengetahuan, beban kerja dan lingkungan kerja) dan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama bekerja. Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas perawat berjenis kelamin laki-laki (56,7%), mayoritas perawat berusia 35-44 tahun (66,7%), serta mayoritas perawat mempunyai masa kerja 3-12 tahun (46,7%).

Motivasi Kerja

Hasil penelitian dari motivasi perawat di ruang hemodialisa barat dan timur, sesuai paparan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang hemodialisa mempunyai motivasi kerja yang sedang (86,7%).

Pengetahuan

Hasil penelitian dari pengetahuan perawat di ruang hemodialisa, sesuai paparan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik (63,3%).

Beban Kerja

Hasil penelitian dari beban kerja perawat di ruang hemodialisa, sesuai paparan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas perawat mempunyai beban kerja yang sedang (50,0%).

Lingkungan Kerja

Hasil penelitian dari lingkungan kerja perawat di ruang hemodialisa, sesuai paparan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang hemodialisa mempunyai lingkungan kerja yang kondusif (66,7%).

Tabel 1.
Gambaran Karakteristik Responden (n=30)

Kategori		f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	56,7
	Perempuan	13	43,3
Usia (tahun)	25-34	7	23,3
	35-44	20	66,7
	>45	3	10,0
Pendidikan	DIPLOMA	22	73,3
	SARJANA	4	13,3
	PROFESI	4	13,3
Lama Bekerja (tahun)	3-12	14	46,7
	13-22	14	46,7
	>23	2	6,7
Total		30	100,0

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja Perawat (n=30)

Motivasi Kerja	f	%
Rendah (<55%)	3	10,0
Sedang (56-75%)	26	86,7
Tinggi (76-100%)	1	3,3
Total	30	100,0

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat (n=30)

Pengetahuan	f	%
Kurang (<55%)	0	0,00
Cukup (56-75%)	11	36,7
Baik (76-100%)	19	63,3
Total	30	100,0

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat (n=30)

Beban Kerja	f	%
Ringan (<75%)	10	33,3
Sedang (75-85%)	15	50,0
Berat (>85%)	5	16,7
Total	30	100,0

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Lingkungan Kerja Perawat (n=30)

Beban Kerja	f	%
Kurang kondusif (<55%)	0	0,00
Cukup kondusif (56-75%)	10	33,3
Sangat kondusif (76-100%)	20	66,7
Total	30	100,0

Hubungan Motivasi Kerja dengan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 6.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku *Caring* (n=30)

Motivasi	Perilaku <i>Caring</i>						P
	Cukup		Baik		Total		
	f	%	F	%	N	%	
Rendah	0	0,4	3	2,6	3	3,0	0,032
Sedang	4	3,5	22	22,5	26	26,0	
Tinggi	0	0,1	1	0,9	1	1,0	
Total	4	4,0	26	26,0	30	30,0	

Nilai uji statistik *Kendall's Tau* $p=0,032 < (0,05)$

Tabel 6 menunjukkan hasil analisa data crosstab dan hasil analisa menggunakan uji *Kendall's Tau*, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,343 dengan nilai signifikan 0,032 ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik artinya H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti ada hubungan antara motivasi kerja dengan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 7.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Caring* (n=30)

Pengetahuan	Perilaku <i>Caring</i>						P
	Cukup		Baik		Total		
	f	%	F	%	N	%	
Cukup	0	1,5	11	9,5	11	11,0	0,054
Baik	4	2,5	15	16,5	19	19,0	
Total	4	4,9	26	26,0	30	30,0	

Nilai uji statistik *Kendall's Tau* $p=0,054 > (0,05)$

Tabel 7 menunjukkan hasil analisa data crosstab dan hasil analisa menggunakan uji *Kendall's Tau*, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,298 dengan nilai signifikan 0,054 ($p > 0,05$), dengan demikian secara statistik artinya H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa.

Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 8.

Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku *Caring* (n=30)

Beban Kerja	Perilaku <i>Caring</i>						<i>P</i>
	Cukup		Baik		Total		
	f	%	F	%	N	%	
Ringan	2	2,1	14	13,9	16	16,0	0,418
Sedang	0	1,2	9	7,8	9	9,0	
Berat	2	0,7	3	4,3	5	5,0	
Total	4	4,0	26	26,0	30	30,0	

Nilai uji statistik *Kendall's Tau* $p=0,418 > (0,05)$

Tabel 8 menunjukkan hasil analisa data crosstab dan hasil analisa menggunakan uji *Kendall's Tau*, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,038 dengan nilai signifikan 0,418 ($p > 0,05$), dengan demikian secara statistik artinya H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti tidak ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa.

Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 9.

Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku *Caring* (n=30)

Lingkungan Kerja	Perilaku <i>Caring</i>						<i>P</i>
	Cukup		Baik		Total		
	f	%	F	%	N	%	
Cukup kondusif	2	1,3	8	8,7	10	10,0	0,228
Sangat kondusif	2	2,7	18	17,3	20	20,0	
Total	4	4,0	26	26,0	30	30,0	

Nilai uji statistik *Kendall's Tau* $p=0,228 > (0,05)$

Tabel 9 menunjukkan hasil analisa data crosstab dan hasil analisa menggunakan uji *Kendall's Tau*, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,139 dengan nilai signifikan 0,228 ($p > 0,05$), dengan demikian secara statistik artinya H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku *caring* perawat di ruang hemodialisa.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 30 perawat di ruang hemodialisa Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gombong maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4.1 Hubungan motivasi kerja terhadap perilaku *caring* perawat

Hasil penelitian dari motivasi perawat pelaksana di ruang hemodialisa barat dan timur, sesuai paparan pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas perawat pelaksana di ruang hemodialisa memiliki motivasi kerja yang sedang (86,7%). Tingginya motivasi kerja disebabkan beberapa hal seperti adanya tanggung jawab yang besar dalam diri perawat pada saat menjalankan pekerjaannya yaitu dalam melakukan asuhan keperawatan, hubungan yang harmonis antar perawat maupun tim medis lainnya, dukungan teman sejawat dan atasan, prestasi, rasa giat dan semangat kerja sebab pemberian gaji atau insentif serta adanya bantuan dari solusi atau keputusan yang baik dan bijak yang diberikan oleh atasan (supervisi kepala ruang) kepada perawat.

Tanggung jawab merupakan aspek penting dari etika keperawatan dan sering bersifat retrospektif, artinya selalu didasarkan pada perilaku perawat di masa lalu atau sesuatu yang telah dilakukan. Tanggung jawab perawat terhadap pasien berpusat pada apa yang dilakukan perawat terhadap pasien mereka. Tanggung jawab adalah sesuatu yang berhubungan dengan motivasi dari perawat untuk bekerja, dengan seseorang yang bertanggung jawab merasa berkewajiban untuk bekerja pada tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah (2018) dalam jurnal motivasi bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya.

Pentingnya kerjasama antar perawat perlu diperhatikan agar perawat dapat meningkatkan efisiensi kerja dan juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bersama perawat lainnya. Persatuan bagi motivasi kerja yang tinggi dari staf perawat. Hubungan yang baik dan saling menguntungkan antar rekan kerja dan profesi perawat dalam pelaksanaan program kerja akan membangun hubungan persahabatan dan bekerja dengan baik dalam tim. Sehingga perawat merasa termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa hubungan personal perawat yang baik akan meningkatkan kinerja perawat 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan personal yang tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi kerja perawat di ruang hemodialisa juga didapatkan nilai skor kuesioner paling sedikit, diantanya adalah terkait dengan prestasi yang didapatkan. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Adanya penghargaan yang diberikan kepada perawat yang berprestasi, penghargaan disini diberikan dalam bentuk pengakuan dari pimpinan atau kepala ruang kepada perawat yang memiliki kinerja bagus. Sehingga pengakuan atau pujian dari pimpinan atau kepala keperawatan tersebut memberikan kepuasan bagi perawat.

Hasil penelitian dari perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa menunjukkan bahwa mayoritas perawat mempunyai perilaku *caring* baik yaitu mencapai 86,7%. Perilaku *caring* yang baik di ruang hemodialisa barat dan timur ditunjukkan dengan perilaku perawat yang mampu memenuhi kebutuhan klien, mendengarkan keluhan pasien dan mampu mengenali lingkungannya, seperti perilaku yang tertuang di dalam sepuluh faktor caratif caring menurut Waston (2007) dalam Alligood & Tomey (2010) yaitu mengembangkan hubungan saling percaya dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif klien.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji *Kendall's Tau* didapatkan nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,343 maka H_a diterima dan H_o ditolak yang secara statistik berarti terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa. Motivasi adalah suatu dorongan dalam

diri seseorang yang mengarahkan orang tersebut untuk bertindak secara sadar atau bekerja. Motivasi kerja merupakan hal penting yang dimiliki oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan. Karena motivasi kerja yang tinggi akan sangat membantu untuk meningkatkan kinerja tenaga keperawatan, khususnya dalam bersikap dan berperilaku terhadap pasien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja seseorang perawat maka akan semakin baik pula perilaku *caring* perawat tersebut dan sebaliknya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Purwanti (2020) yang menunjukkan ada hubungan antara motivasi dengan perilaku *caring*. Berbeda dengan penelitian Kristina. S (2018), menyatakan bahwa hasil uji statistik persepsi perawat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara motivasi dengan perilaku *caring*.

4.2 Hubungan pengetahuan terhadap perilaku *caring* perawat

Hasil penelitian dari pengetahuan perawat pelaksana di ruang hemodialisa barat dan timur, sesuai paparan pada tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas perawat pelaksana di ruang hemodialisa memiliki pengetahuan baik (63,3%). Baiknya pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendidikan, informasi, pengalaman, usia, sosial dan budaya serta lingkungan. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan, dengan seseorang yang berpengetahuan secara langsung mempengaruhi kinerja seseorang. Penentuan perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan lebih kuat tertanam dalam kepribadiannya, dibandingkan dengan perilaku yang didasari atas pengetahuan atau konsep yang dipahaminya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan perawat di ruang hemodialisa juga didapatkan skor kuesioner paling sedikit, diantaranya adalah terkait analisis kasus. Analisa kasus merupakan metode yang dilakukan perawat untuk mengaitkan data klien serta menghubungkan data tersebut dengan konsep teori dan prinsip yang relevan keperawatan untuk membuat kesimpulan dalam menentukan masalah kesehatan pasien dan keperawatan pasien (Setiawan, 2012). Dalam analisis data perawat juga berpikir kritis untuk memeriksa setiap informasi dari data-data yang telah terkumpul. Dalam menganalisis data terdapat empat cara yaitu memvalidasi data dan observasi, mengenali pola atau pengkelompokkan dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian dari perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa menunjukkan mayoritas perawat mempunyai perilaku *caring* baik yaitu mencapai (86,7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang (*overtbehavior*). Pendapat ini didukung oleh Wawan dan Dewi (2010) yang mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan perilaku seseorang, semakin banyak aspek positif akan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan perilaku yang positif terhadap obyek tersebut.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji *Kendall's Tau* didapatkan nilai $p = 0,054$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $-0,298$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang secara statistik berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa. Pengetahuan adalah hasil penginderaan

manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2017). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahayu, S (2018), yang menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit dr.Dradjat memiliki perilaku *caring* yang baik, hal ini didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik pula dari perawat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan perilaku *caring* perawat.

4.3 Hubungan beban kerja terhadap perilaku *caring* perawat

Hasil penelitian dari beban kerja perawat pelaksana di ruang hemodialisa barat dan timur, sesuai paparan pada tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas perawat pelaksana di ruang hemodialisa memiliki beban kerja ringan (53,3%). Beban kerja fisik perawat termasuk dalam kategori ringan disebabkan karena perawat memiliki aktivitas kerja yang banyak namun sesuai dengan kemampuan perawat. Secara umum, tugas khusus perawat di ruang hemodialisa adalah memberikan pelayanan hemodialisis dengan mengutamakan peningkatan mutu dan keselamatan pasien dengan memberikan asuhan keperawatan (pengkajian-pendokumentasian), melakukan tindakan kolaborasi dan memberikan edukasi dan dukungan terhadap pasien dan keluarga.

Beban kerja perawat yang berlebihan memberikan efek pasien yang merasa tidak puas karena kurangnya perhatian dari perawat contohnya kesan kurang ramah, mahal senyum dan sikap perawat yang sensitif atau mudah emosi jika ditanya oleh pasien ataupun keluarganya juga menjadi fakta nyata yang dirasakan dan diungkapkan oleh pasien dan keluarganya (Chusnawiyah, 2015). Kondisi beban kerja yang berat atau kelelahan membuat faktor pemicu kurangnya berperilaku *caring*. Keadaan tersebut akan menyebabkann penurunan kualitas dan kuantitas pelayanan keperawatan. Dengan demikian, beban kerja akan mempengaruhi perawat dalam melaksanakan pekerjaannya termasuk dalam berperilaku *caring* pada pemberian pelayanan keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai beban kerja perawat di ruang hemodialisa juga didapatkan skor kuesioner paling sedikit, diantaranya adalah terkait beban kerja kuantitatif seperti beragamnya jenis pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien. Beban kerja kuantitatif yaitu menunjukkan adanya jumlah pekerjaan besar yang harus dilaksanakan seperti jam kerja yang cukup tinggi, tekanan kerja yang cukup besar atau berupa besarnya tanggung jawab atas pekerjaan yang dimiliki (Koesmowidjojo, 2017).

Hasil penelitian dari perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa menunjukkan mayoritas perawat mempunyai perilaku *caring* baik yaitu mencapai (86,6%). Perawat dengan beban kerja yang tinggi cenderung mengalami kelelahan kerja dan menunjukkan hilangnya rasa empati, simpati serta responsif kepada pasien, selain itu dapat menyebabkan penurunan terhadap kinerja perawat. Beban kerja pada perawat merupakan faktor penting untuk memprediksi gangguan mental perawat, stress, ketidakpuasan, kelelahan kerja (Geyer et al., 2018). Hal ini karena perilaku *caring* belum membudaya dikalangan para perawat. Selain itu, kebanyakan perawat terlibat secara aktif memusatkan diri pada tindakan medis dan diagnostik, sehingga perawat lebih disibukkan oleh kegiatan-kegiatan medik akibatnya waktu dalam memberikan perhatian pada tugas-tugas *care* pada pasien berkurang. Perilaku *caring* secara fisik dibandingkan secara afektif.

Pemenuhan kebutuhan fisik menjadi prioritas utama sehingga kebutuhan lainnya seperti kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual pasien kurang mendapat perhatian (Rizkianti & Haryani, 2010; Shalaby et al., 2018).

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji *Kendall's Tau* didapatkan nilai $p = 0,418$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $-0,038$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang secara statistik berarti tidak ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong. Sehingga dapat diketahui bahwa beban kerja perawat yang masuk dalam kategori sedang sampai berat tidak mempengaruhi terhadap perilaku caring perawat terhadap pasien dan belum tentu perilaku caring yang dilakukan perawat hemodialisa terhadap pasien juga tinggi. Adapun penyebab lainnya dari tidak adanya hubungan antara beban kerja dengan perilaku caring perawat yaitu standar operasional yang dijalankan di Rumah Sakit. Bahwasannya Rumah Sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu Rumah Sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini perawat yang terlibat langsung dalam kurun waktu yang panjang terhadap pasien.

4.4 Hubungan lingkungan kerja terhadap perilaku *caring* perawat

Hasil penelitian dari lingkungan kerja perawat pelaksana di ruang hemodialisa barat dan timur, sesuai paparan pada tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas perawat pelaksana di ruang hemodialisa memiliki lingkungan kerja yang sangat kondusif (66,6%). Dapat dikatakan memiliki lingkungan kerja yang kondusif meliputi lingkungan kerja secara fisik (penerangan, kebisingan, sirkulasi udara, tata warna ruangan, penataan ruangan, temperatur dan keamanan) dan lingkungan non fisik (hubungan dengan atasan dan hubungan antar karyawan).

Semakin baik lingkungan fisik Rumah Sakit, maka kinerja perawat akan semakin baik pula. Rumah Sakit dengan lingkungan yang nyaman, tidak bising, aman dan bersih akan membuat perawat merasa nyaman dan senang dalam bekerja. Selain itu, fasilitas kerja yang memadai akan membuat perawat lebih mudah dalam melakukan pekerjaan. Jika perawat bekerja dengan rasa nyaman dan mudah maka kinerja perawat akan meningkat. Semakin baik lingkungan sosial dalam rumah sakit, maka semakin baik kinerja perawat. Selaun itu, hubungan kerjasama yang baik akan mempermudah pekerjaan, apalagi untuk pekerjaan yang bersifat tim. Perawat yang saling membantu akan lebih mudah dan cepat dalam menangani pasien, sehingga kinerja perawat akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lingkungan kerja perawat di ruang hemodialisa juga didapatkan skor kuesioner paling sedikit mengenai kebisingan yang merupakan salah satu lingkungan fisik. Kebisingan di rumah sakit adalah masalah penting yang umumnya semakin buruk, tingkat kebisingan yang terjadi di rumah sakit dapat berkontribusi terhadap stress dan kelelahan dalam staf rumah sakit serta mengurangi kecepatan penyembuhan pasien. Kebisingan juga merupakan penyebab utama dari kekurangan dan gangguan tidur antara pasien meningkatkan kecemasan dan penurunan kepercayaan pasien. Pasien terpapar kebisingan juga dapat mengubah pengalaman, mengubah memori, meningkatkan emosi dan toleransi kurang terhadap nyeri.

Hasil penelitian dari perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa menunjukkan mayoritas perawat mempunyai perilaku *caring* baik yaitu mencapai (86,7%). Lingkungan kerja yang kondusif akan menimbulkan kenyamanan dalam bekerja pada perawat sehingga memungkinkan perawat untuk menerapkan perilaku *caring*. Lingkungan kerja tidak hanya terpaku pada lingkungan fisik saja, namun lebih dari itu hubungan antar perawat dan hubungan perawat dengan atasan. Berdasarkan analisa data dengan nilai $p = 0,228$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $-0,139$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang secara statistik berarti tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong. Sehingga dapat diketahui bahwa lingkungan kerja yang masuk dalam kategori tidak kondusif tidak mempengaruhi terhadap perilaku *caring* perawat terhadap pasien dan belum tentu perilaku *caring* yang dilakukan perawat hemodialisa terhadap pasien juga tinggi.

Penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Suryani (2010) dalam Yuliawati (2012) menyebutkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku *caring* seorang perawat, lingkungan kerja yang baik dapat menciptakan tingginya perilaku *caring* perawat dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Lingkungan kerja tidak hanya terpaku pada lingkungan fisik saja, namun lebih dari itu iklim kerja yang kondusif, kepemimpinan yang efektif, kesempatan untuk meningkatkan jenjang karir dan pemberian upah atau penghasilan dapat berdampak pada meningkatkan kinerja dan motivasi perawat untuk meningkatkan perilaku *caring*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perawat hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, berusia 35-44 tahun, berpendidikan D3 keperawatan, dan mayoritas lama bekerja dalam waktu 3-12 tahun. Terdapat hubungan antara motivasi kerja terhadap perilaku *caring* perawat pelaksana di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara faktor lain (pengetahuan, beban kerja dan lingkungan kerja) terhadap perilaku *caring* perawat pelaksana di Ruang Hemodialisa.

Referensi

- [1] Alligood, M.R. (2014). *Nursing Theoritist and Their Work St. Louis*: Mosby Elsevier, Inc
- [2] Desnauli, E., Nursalam, & Efendi, F. (2011). Indikator Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa Berdasarkan Strategi Koping. *Jurnal Ners*, 6(2), 187–191.
- [3] Fitriatul Jannah, Akhmad Rizani, H. M. (2016). Gambaran Perilaku Caring dan Faktor Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Banjarbaru Tahun 2016. *Jurnal Citra Keperawatan*, 2.
- [4] Hamzah, A.W.A. (2018). *KERJA KOTA MAKASAR kata kunci: Motivasi Kerja Kinerja Pegawai LATAR BELAKANG*
- [5] IRR et al. (2018). 11 th Report Of Indonesian Renal Registry 2018 11 th Report Of Indonesian Renal Registry. 1–46.
- [6] Koesomowidjojo. (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja (1st ed.)*. Jakarta: Penebar Suadaya
- [7] Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9] Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*

- Profesional. <http://www.penerbitsalemba.com>
- [10] Purwanti et al. (2020). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(3), 265–278. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [11] Purwoastuti, E. (2015). *Mutu Pelayanan Kesehatan & Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- [12] Rahayu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77-83. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.12>
- [13] Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Medikal Bedah* Brunner & Suddarth. (8) Jakarta: EGC
- [14] Triwibowo. (2013). *Manajemen Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit*. Jakarta: TIM
- [15] Waston, J. (2007). Waston 'S Theory of Human Caring and Subjective Living Experiences : Carative Factors / Caritas Processes as A Disciplinary Guide to The Professional Nursing Practice 1. 16(1), 129-135
- [16] Wawan & Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- [17] World Health Organization (WHO). (2020). The Impact of Chornic Kidney Disease on Global Health. <https://www.nature.com/articles/s41581-020-0268-7>